BAB II

FENOMENA SEKS PRA NIKAH DAN KONTROL SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TALCOTT PARSON

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang bisa untuk ditindak lanjuti, penelitian ini juga bisa membantu penelitian baru untuk menjadi pengarah dan petunjuk serta menjadi referensi bagi peneliti baru untuk melanjutkan dalam membuat penelitian yang lebih akurat.

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi Anna Salisa mahasiswi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi pada tahun 2010 dengan judul Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta). Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer melalui wawancara kepada remaja yang sedang atau pernah melakukan aktifitas hubungan seks pranikah dan data sekunder menggunakan dokumentasi yaitu dokumen-dokumen yang ada di kota Surakarta serta kepustakaan yaitu berupa jurnal-jurnal, buku-buku terbitan pemerintah, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah perilaku, seks pranikah dan kehidupan dunia remaja. Metode ini akan dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi tentang perilaku seks pranikah dikalangan remaja kota Surakarta. Dalam kerangka teoritik penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori aksi Peter L.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) faktor-faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian diantaranya: (a) kegagalan fungsi keluarga. (b) pengaruh media. (c) rendahnya pendidikan nilai-nilai agama. (2) upaya pencegahan perilaku seks pranikah: (a) secara intern (dari dalam) yaitu harus menamkan pada diri sendiri dan keyakinan yang tulus untuk melaksanakan ajaran Islam secara utuh dan murni. (b) secara ekstern (dari luar) yaitu perubahan itu juga harus didukung dari luar diantaranya dukungan dari keluarga, teman dan lingkungan.[1]

Dari ulasan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yakni metode jenis penelitian kualitatif deskriptif dan permasalahan yang terjadi tentang periaku seks pranikah di kalangan remaja. Perbedaannya yakni tujuan penelitian hanya berfokus pada perilaku seks pranikah diantaranya faktor-faktor penyebab dan upaya pencegahan sedang penelitian yang akan dilakukan juga berfokus pada bagaimana kontrol sosial masyarakatnya terhadap seks pranikah di kalangan remaja. Kerangka teoritik yang digunakan yaitu teori tindakan sosial Max Weber dan teori aksi Peter L. Berger sedang teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu teori AGIL Talcott Parson. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di kota Surakarta sedang lokasi penelitian yang akan

[1] Anna Salisa, *"Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)"* (Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dilakukan di desa Randuwatang kecamatan Kudu kabupaten Jombang.

Rujukan penelitian yang kedua yaitu Jurnal Penelitian oleh Natalia Desi Saputri dengan judul REMAJA DAN SEKS PRANIKAH (Kasus di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu). Dalam jurnal ini peneliti berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam seks pranikah bahkan juga dampak yang ditimbulkan dari pergaulan seks pranikah dikalangan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi remaja terlibat dalam seks pranikah. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal dengan menganalisis data primer yang berupa dalam bentuk quesioner. Adapun kesimpulan dari jurnal ini yakni berdasarkan hasil penelitian pada sejumlah responden mengenai perilaku yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah di kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu diantaranya: (1). Perilaku seks pranikah di kalangan remaja di kecamatan Pringsewu memprihatinkan karena hampir setengah dan sampel yang ada sudah melakukan hubungan melakukan hubungan badan. Faktor penyebab mereka melakukan seks pranikah yaitu termotivasi dari pertemanan atau pacaran, memperoleh kesenangan atau kepuasan, dan rasa ingin tahu. (2). Dari dari hasil penelitian diketahui bahwa dampak seks pranikah adalah dampak individu dan keluarga, yang menimbulkan kecenderungan untuk melakukan seks pranikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk berhubungan badan, berganti pasangan bahkan hingga menggunakan jasa psk.[2]

Dari ulasan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yakni (1) penelitian jurnal ini sama-sama membahas perilaku seks pranikah di kalangan remaja baik itu faktor-faktor ataupun dampak dari seks pranikah. (2) metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Perbedaan yakni (1) jika penelitian terdahulu dilakukan di kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu di desa Randuwatang kecamatan Kudu kabupaten Jombang. (2) data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tabel tunggal dengan menganalisis data primer yang berupa bentuk quesioner sedang penelitian yang akan dilakukan menggunakan bentuk wawancara atau informan. (3) jika peneliti terdahulu hanya membahas perilaku seks pranikah, dalam penelitian yang akan dilakukan juga membahas kontrol sosial masyarakat dalam mengatasi seks pranikah di kalangan remaja.

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu jurnal penelitian oleh Khadijah Aalavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md, Mohd Suhami Mohamad, Noorhasliza Mohd Nordin. Dengan judul "*Hamil Luar Nikah Dalam Kalangan Remaja (Pregnancy Out Of Wedlock Among Teenagers)"*. Latar belakang penulis adalah banyaknya angka kelahiran anak yang berstatus tanpa bapak dalam kota-kota di Malasya. Kondisi ini dikarenakan beberapa faktor yang

[2] Natalia Desi Saputra, *Remaja Dan Seks Pranikah (Kasus Di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu),* Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 1: 10-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi yaitu kurangnya kontrol dan motivasi orang tua dalam memberikan pendidikan pada anaknya, pengaruh teman sebaya karena pribadi remaja masih mudah dipengaruhi dan masa pencarian jati diri, dan pengaruh media massa yang dengan mudah mengakses informasi termasuk tentang seksologi. Fokus penelitian ini untuk mengetahui pengalaman remaja hamil luar nikah sampai bayinya lahir dan hubungan remaja hamil diluar nikah dengan orang tuanya. Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak responden mengaku memiliki hubungan tidak baik dengan kedua orang tuanya. Remaja yang mengalami hamil diluar nikah ialah 13-17 tahun. Keseharian remaja hidup dengan teman sebayanya, dimana peran teman selain menjadi teman curhat juga sebagai saudara sebagai pengganti orang tuanya. Lingkungan tempat tinggal mereka juga mempengaruhi mereka terjebak dalam perilaku seks prankah karena kurangnya pengawasan dan kebebasan yang sering ditinggal orang tua karena kesibukkannya.[3]

Dari ulasan diatas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yakni: penelitian jurnal ini sama-sama membahas perilaku seks pranikah di kalangan remaja. Perbedaan yakni: jika penelitian terdahulu fokus permasalahannya untuk mengetahui pengalaman remaja hamil diluar nikah sampai bayinya lahir dan hubungan remaja hamil di luar nikah dengan orang tuanya. Sedang penelitian yang akan dilakukan selain membahas seks pranikah dikalangan remaja tapi juga pada

[3] Journal e-Bangi, FSSK, UKM. *Hamil Luar Nikah Dalam Kalangan Remaja*. Volume 7, Number 1, 131-140, April Special- 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana kontrol sosial masyarakatnya terhadap seks pranikah di kalangan remaja.

B. Kajian Pustaka

a. Seks Pra Nikah

1. Pengertian Seks Pra Nikah

Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus* yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki perngertian mengenai jemis kelamin, anatomi dan filosofinya. Sedangkan menurut Budiarjo, seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. Seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengatur tindakan oleh remaja sebelum pernikahan sah menurut agama dan Negara. Perilaku seksual dapat didefiniskan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis.

Menurut Simkin[4], perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beranekaragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari

[4] Dhede, *Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja*, 2002. Google: http://www.e-psikologi.com/remaja/030602.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulasi atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton flim porno, atau stimulasi lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualitasnya.

Freud[5] menyebut bahwa seks sebagai *libido sexualis* (libido = gasang, dukana, dorongan hidup nafsu erotik). Seks juga merupakan mekanisme bagi manusia untuk mengadakan keturunan. Karena itu seks dianggap sebagai mekanisme yang sangat vital, dimana manusia bisa mengabadikan jenisnya. Hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berlainan sifat dan jenisnya, yaitu antara pria dan wanita disebut sebagai relasi *heteroseksual*. Jika dilakukan di antara dua orang dari jenis kelamin yang sama disebut sebagai *homoseksual*. Maka tujuan dari setiap macam pendidikan itu pada intinya ialah tidak hanya membimbing anak muda yang belum dewasa menjadi dewasa saja, akan tetapi membimbing pemuda menjadi pria dewasa, dan membimbing anak gadis menjadi wanita dewasa. Laki-laki dan wanita dewasa adalah mereka yang nantinya mampu melakukan relasi seksual yang tepat dan imbang. Dengan kata lain, wanita itu disebut normal dan dewasa, bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuknya yang normal dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pria disebut normal dan dewasa apabila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab.

Hubungan seksual yang normal itu mengandung pengertian sebagai berikut.

[5] Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek merugikan, baik bagi diri sendiri maupun partnernya.
b. Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau pemerkosaan.

Sedang relasi seksual yang bertanggung jawab itu mengandung pengertian, kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya, dan berani memikul tanggung jawab serta resikonya.[6]

Seksualitas diartikan sebagai: *pertama,* bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda (dan mirip) satu sama lain, secara fisik, psikologis, dan dalam istilah-istilah perilaku. *Kedua,* aktivitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi. *Ketiga,* bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam berpasangan dan didalam kelompok. Aktivitas seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah. Tindakan itu dilakukan sebagai cara yang penting bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan daya tarik kepada orang lain. Mereka yang terlibat dalam aktivitas seksual, apakah sendirian atau dengan orang lain, sungguh-sungguh karena menyenangkan. Aktivitas seksual tertentu terutama hubungan intim, penting untuk reproduksi.

Jika diterjemahkan kedalam bahasa yang sederhana, seksualitas adalah bagaimana orang merasakan dan mengekspresikan sifat dasar dan ciri-ciri seksualnya yang khusus. Menjadi seksual dimulai dengan beberapa perubahan pubertas selama masa remaja dan dilanjutkan seluruhnya dalam

[6] Ibid, hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dewasa. Kadang-kadang dorongan seks pada remaja, keasyikkan mereka dengan pikiran-pikiran dan birahi seksual, dihubungkan dengan pengaruh dari jumlah hormon yang berlebihan. [7]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah suatu aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi pernikahan menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seks yang paling ringan sampai tahapan paling berat. Padahal Islam telah menganjurkan kepada umatnya yang sudah mampu untuk menikah agar segera untuk menjalankannya supaya terhindar dari perilaku seks pranikah yang tentunya telah terpengaruh godaan setan. Sebagian para remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seks Pra Nikah

Bentuk perilaku seksual adalah tingkat perilaku yang dilakukan pasangan lawan jenis dan bentuk perilaku disusun berdasarkan adanya ukuran kepuasan seksual.

Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Simandjuntak, yang biasa dilakukan oleh remaja adalah sebagai berikut:

a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua atau bersama dan saling berpegangan tangan. Bergandengan tangan termasuk sebagai perilaku seks pranikah karena adanya kontak

[7] Robert P. Masland, *IT'S ALL ABOUT SEX* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka atau cinta.

b. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.

c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau senggama secara langsung.

d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa sudah memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan. [8]

Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah antara lain:

a. Masturbasi

Masturbasi adalah stimulasi organ genital (seks), biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim. Bagi laki-laki, masturbasi adalah rangsangan penis dengan mengusap atau menggosok-gosoknya. Sedangkan bagi perempuan, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan menggesek-gesek daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina. Masturbasi

[8] Simandjuntak, B & Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan* (Bandung: Tarsito, 1986), hal. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digolongkan kedalam kegiatan memuaskan diri sendiri. Tetapi kadang dapat pula terjadi pada satu pasangan yang merangsang alat kelamin lawan jenisnya untuk mencapai orgasme. Masturbasi bagi laki-laki dan perempuan kadang-kadang dinamakan “bermain dengan diri sendiri”.

b. French Kiss

Berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang dimaksud dengan *French kiss.* Disebut demikian barangkali karena Prancis memiliki reputasi dalam soal cinta kasih. Kadang-kadang ciuman model ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.

c. Hickey

Beberapa orang merasakan kenikmatan untuk mengisap atau menggigit dengan gemas pasangan mereka, kadang-kadang pada leher, buah dada, atau paha. Yang menyebabkan sebuah tanda merah atau memar dan ini yang dinamakan *hickey*. Tanda itu juga dinamakan tanda isapan, gigitan monyet, atau cupang.

d. Necking

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. Necking adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Petting

Petting adalah langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangannya termasuk lengan, dada, buah dada, kaki dan kadang-kadang daerah kemaluan, entah diluar atau didalam pakaian.

f. Foreplay

Foreplay meliputi merangsang secara seksual melalui berciuman, necking, dan petting dalam persiapan untuk melakukan hubungan intim. [9]

3. Jenis-jenis Perilaku Seks Pra Nikah

Batasan perilaku seks pranikah ditentukan oleh norma-norma masyarakat. Jenis seks pranikah adalah sebagai berikut.

1. Penyimpangan seksual, adalah perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan. Penyimpangan seksual dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.
   a. Perzinaan adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dengan wanita diluar pernikahan, baik mereka sudah pernah melakukan pernikahan yang sah maupun yang belum.
   b. Menyukai sesama jenis dalam penyimpangan seksual dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, lesbian adalah hubungan seksual yang

[9] Robert P. Masland, *IT'S ALL ABOUT SEX* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sesama wanita. *Kedua*, homoseks adalah hubungan seksual yang dilakukan sesama pria.

Seseorang menjadi homoseksual karena pengaruh lingkungan sosial, tetapi dapat juga disebabkan faktor bawaan sejak lahir. Tindakan ini bertentangan dengan norma sosial dan agama sehingga dianggap sebagai perilaku menyimpang.

2. Hubungan seksual di luar nikah (kumpul kebo)

Hubungan seksual di luar nikah (kempul kebo) adalah hubungan suami istri tanpa ikatan perkawinan. Hal tersebut merupakan perilaku seks bebas yang mengundang terjangkitnya penyakit kelamin yang membahayakan seperti virus HIV penyebab penyakit AIDS. [10]

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seks Pra Nikah Remaja

Menurut Agoes Dariyo bahwa remaja memasuki usia subur dan produktif, artinya secara fisiologis mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi baik remaja laki-laki maupun wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis.

Perilaku negatif pelajar terutama hubungannya dengan penyimpangan seksualitas seperti seks pra nikah, pada dasarnya belum murni tindakan diri mereka saja (faktor internal) melainkan ada faktor pendukung atau mempengaruhi dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor tersebut antara

[10] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain adalah tempat tinggal, keluarga, kawan dan komunitas. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya seks pranikah terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang menyebabkan terjadinya seks pranikah antara lain:

a. Meningkatnya libido seksualitas, dimana menurut Freud bahwa energi-energi seksual berkaitan erat dengan kematangan fisik.
b. Proses kematangan organ tubuh yang menyangkut perkembangan fisik maupun kematangan organ-organ seksual dikendalikan oleh kelenjar endokrin yang terletak pada dasar otak. Kelenjar pituari ini menghasilkan dua hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang mempengaruhi ukuran dan bentuk fisik tubuh individu, dan hormon gonadotropik yang merangsang kelenjar gonad (kelenjar seks) menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan rangsangan-rangsangan seksual.
c. Kualitas diri pribadi seperti kurangnya kontrol diri atau pengendalian diri, motivasi kesenangan, pengalaman emosional yang kurang sehat, terhambatnya perkembangan hati nurani yang agamis, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang dengan baik.

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks pranikah antara lain:

a. Kurangnya informasi tentang seks. Hubungan seks dianggap eskpresi rasa cinta. Selain itu tidak tersedianya infomasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja mencari akses dan mengeksploitasi sendiri. Majalah, buku dan film pornografis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaparkan kenikmatan hubungan seks tanpa mengajarkan tanggung jawab yang harus disandang dan resiko yang harus dihadapi, menjadi acuan utama mereka.

b. Percintaan. Hubungan seks pada remaja umumnya akibat berpacaran atau percintaan dan beberapa diantaranya berorientasi pada pemuasan nafsu serta kebebasan seksual untuk mencapai kepuasan.

c. Kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga memperkuat munculnya perilaku yang menyimpang.

d. Pergaulan. Menurut Hurlock, perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan orang tua.

e. Adanya penundaan usia perkawinan yang menyebabkan tidak segera dilakukan penyaluran kebutuhan biologis yang tepat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah (1) faktor internal yakni pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, karentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama dan status perkawinan. (2) faktor eksternal yakni kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu. [11]

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah dikalangan remaja secara umum adalah:

a. Kurangnya informasi tentang seks yang benar dan jelas.
b. Hubungan percintaan yaitu persepsi yang salah dalam mengartikan suatu perasaan dan hubungan dalam pacaran.
c. Jauh dari orang tua, akhirnya remaja merasa mempunyai kelonggaran dan kebebasan dalam bertingkah laku.
d. Media massa yaitu mudahnya akses infomasi dari majalah internet, jurnal internet dan lain-lain.
e. Kualitas religiusitas (keimanan) diri remaja itu sendiri.
f. Kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian dan kontrol diri.

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja diantaranya adalah faktor keluarga, faktor pergaulan dan kemajuan teknologi. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya karena interaksi dengan orang tua tidak baik kemudian didukung juga pergaulan yang salah dan penyalahgunaan teknologi yang tidak tepat.

[11] Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S., *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*, (Makara Kesehatan. Vol.10. no.1 Juni 2006), hal.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor didalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif. Sikap permisif itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam diri individu. Dengan demikian faktor sikap dapat dijadikan prediktor yang kuat terhadap munculnya perilaku seks sebelum menikah. Oleh karena itu untuk memahami perilaku seks sebelum menikah bisa dilihat dari sikapnya.

5. Dampak Seks Pra Nikah

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut[12]:

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan

[12] Ririn Damarsih, *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta,* (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009) hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian remaja lain dampaknya bisa cukup serius, seperti ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinkan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya.

Kehamilan remaja, pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan diusia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk pertualangan cinta dan seks yang salah saat remaja masih sebagai seorang pelajar. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks bagi remaja SMP dan SMA sebaiknya diberikan agar mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resiko-resiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker serviks (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan diusia muda.[13]

b. Kontrol Sosial

1. Pengertian Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah semua alat dan metode yang digunakan untuk merangsang seseorang agar mau menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak sesuatu kelompok atau masyarakat. Arti sesungguhnya kontrol sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.[14]

Kontrol sosial *(Social Control)* ialah pengawasan atau pengendalian oleh masyarakat terhadap tingkah laku individu berupa kontrol psikologis dan nonfisik, ini merupakan tekanan mental terhadap individu sehingga individu akan bersikap dan bertindak sesuai penilaian masyakarat (kelompok), karena ia berada dalam masyarakat (kelompok) tersebut. Hasil yang akan dicapai dengan adanya kontrol sosial diantaranya yaitu terjaminnya kelangsungan kehidupan kelompok (masyarakat), terjadinya integritas (keterpaduan)

[13] Shahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 9.

[14] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam masyarakat, dan terjadinya proses pembentukkan kepribadian sesuai keinginan kelompok masyarakat tersebut.[15]

2. Tujuan Dan Macam-Macam Kontrol Sosial

Objek (sasaran) kontrol sosial adalah perilaku masyarakat. Menurut Abu Ahmadi[16], kontrol sosial meliputi proses sosial yang direncanakan ataupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang. Kontrol sosial pada dasarnya mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Adapun tujuan dan macam-macam kontrol sosial antara lain:

1. Tujuan kontrol sosial diantaranya mencegah timbulnya perilaku menyimpang. Menjaga ketertiban, keteraturan, dan keharmonisan sosial. Menjaga kelestarian nilai-nilai dan norma yang berlaku dan membantu terciptanya keamanan dan ketertiban bagi seluruh warga masyarakat.
2. Macam-macam kontrol sosial dibagi menjadi dua yaitu *Pertama*, dilihat dari asalnya digolongkan menjadi: 1). Kontrol sosial internal yaitu pengendalian yang berasal dari pemerintah kepada kelompok masyarakat tertentu yang dianggap menyimpang. 2). Kontrol sosial eksternal yaitu pengendalian yang berasal dari rakyat kepada penguasa karena dirasa adanya penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa. *Kedua*, dilihat dari pelaksanaannya digolongkan menjadi: 1). Kontrol sosial primer yaitu pengendalian yang dilakukan oleh sekelompok kecil didalam masyarakat,

[15] Elly Setyadi dan Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 243.
[16] Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya keluarga, klan, dan kelompok bermain. 2). Kontrol sosial sekunder yaitu kontrol sosial yang dilakukan sekelompok besar yang tidak bersifat pribadi dan mempunyai tujuan tertentu.

3. Cara-cara Melakukan Kontrol Sosial

1. Mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikan norma-norma masyarakat (yang mereka miliki).
2. Memberikan penghargaan kepada anggota-anggota masyarakat yang taat pada norma-norma sosial atau kemasyarakatan.
3. Mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota masyarakat. Bila menyimpang atau menyeleweng dari norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku.
4. Menimbulkan rasa takut (sampai terkutuk) bila melanggarnya.
5. Menciptakan sistem baku, yaitu tata tertib beserta sanksi-sanksi yang tegas. [17]

Adapun cara-cara kontrol sosial berdasarkan aspek-aspek tertentu:

a. Berdasarkan waktu pelaksanaannya: 1). Tindakan preventif yaitu tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Kontrol yang bersifat preventif umumnya dilakukan dengan cara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan. 2). Tindakan represif yaitu suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi

[17] Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasalya, 2000), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dihentikan. 3). Tindakan kuratif yaitu tindakan ini diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan sosial. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kesalahannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya.

b. Berdasarkan sifatnya: 1). Pengendalian internal: kontrol sosial jenis ini dilakukan oleh penguasa atau pemerintah sebagai pemegang kekuasaan (the rulling class) untuk menjalankan roda pemerintahannya melalui strategi-strategi politik. Strategi-strategi politik tersebut dapat berupa aturan perundang-undangan ataupun program-program sosial lainnya. 2). Pengendalian eksternal: kontrol sosial jenis ini dilakukan oleh rakyat kepada para penguasa. Hal ini dilakukan karena dirasa adanya penyimpangan-penyimpangan tertentu yang dilakukan oleh kalangan penguasa. Kontrol sosial jenis ini dapat dilakukan melalui aksi-aksi demonstrasi atau unjuk rasa, melalui pengawasan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), ataupun melalui wakil-wakil di DPRD.

c. Berdasarkan cara atau perlakuan kontrol sosial: 1). Tindakan persuasif yaitu tindakan pencegahan yang dilakukan dengan cara pendekatan secara damai tanpa paksaan. Bentuk pengendalian ini, mislanya berupa ajakan atau penyuluhan kepada masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. 2). Tindakan koersif yaitu tindakan kontrol sosial yang dilakukan dengan cara pemaksaan. Dalam hal ini, bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaksaan diwujudkan dengan pemberian sanksi atau hukuman terhadap siapa saja yang melakukan pelanggaran sesuai dengan kadar penyimpangannya. [18]

4. Jenis-Jenis Kontrol Sosial

Masyarakat menginginkan tercapainya ketertiban sosial agar aktivitas hidupnya berlangsung dengan lancer. Menyadari adanya berbagai kepentingan individu dan adanya peluang terjadinya perilaku menyimpang sangat besar menyebabkan masyarakat membutuhkan berbagai jenis-jenis kontrol sosial sebagai berikut.

Pertama, Gosip atau desas desus, adalah bentuk pengendalian atau kritik sosial yang dilontarkan secara tertutup oleh masyarakat terhadap warga masyarakat yang menyimpang perilakunya. *Kedua,* Teguran, adalah kritik sosial yang dilontarkan secara terbuka oleh masyarakat terhadap warga masyarakat yang berperilaku menyimpang. Teguran ini umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa seperti orang tua, guru, para tokoh masyarakat, dan para pemimpin masyarakat. Dalam pelaksanaannya teguran ini ada dua macam yaitu teguran lisan dan teguran tertulis.

Ketiga, Pendidikan, pendidikan juga berperan sebagai alat kontrol sosial. Menurut pendapat para ahli sosiologi dan psikologi pengaruh pendidikan sangat menentukan proses pembentukkan kepribadian seseorang. Individu yang berpendidikan baik cenderung berperilaku lebih baik daripada

[18] Dwi Narko J dan Bagong, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang kurang berpendidikan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka pendidikan dapat berfungsi untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang.

Keempat, Pendidikan agama, sama halnya dengan pendidikan, maka agamapun dapat berperan sebagai alat kontrol sosial karena agama dapat mempengaruhi sikap dan perilaku para pemeluknya dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Agama pada dasarnya berisikan perintah, larangan, dan anjuran kepada pemeluknya dalam menjalani hidup sebagai makhluk pribadi, makhluk tuhan, dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

Kelima, Hukuman, alat kontrol sosial yang tegas dan lebih nyata sanksinya yaitu hukuman yang dapat berupa hukuman fisik, seperti hukuman mati, hukuman penjara, hukuman denda, atau pencabutan hak-hak oleh masyarakat atau pemerintah. Dengan adanya sanksi hukuman yang keras tersebut tentunya akan membuat jera bagi para pelanggar sehingga tidak berani mengulanginya lagi. [19]

5. Tahap Kontrol Sosial

Sebagai suatu proses, kontrol sosial yang berlaku di masyarakat dapat dibedakan menjadi berikut ini:

a. Tahap sosialisasi atau pengenalan

Tahap sosialisasi atau pengenalan merupakan tahap awal proses kontrol sosial. Pada tahap ini, masyarakat dikenalkan pada bentuk-bentuk

[19] Cohen Bruce J, *Soiologi Suatu Pengantar (Terjemah)* (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hal. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan sosial beserta sanksi-sanksinya. Pengenalan tersebut dimaksudkan agar masyarakat menyadari efek dan sanksi yang akan diterimanya bila mereka melakukan suatu tindakan penyimpangan sosial. Didalam hal ini, tahap sosialisasi bersifat preventif yang bertujuan mencegah perilaku menyimpangang sosial.

b. Tahap penekanan sosial

Tahap penekanan sosial dilakukan untuk mendukung terciptanya kondisi sosial yang stabil. Pada tahap ini telah disertai dngan pelaksanaan sanksi atau hukuman kepada para pelaku tindakan penyimpangan. Dengan adanya sanksi yang menekan tersebut, diharapkan masyarakat segan dan tidak mau melakukan berbagai perbuatan yang menyimpang.

c. Tahap pendekatan kekuasaan/kekuatan

Pada tahap ini, terlihat adanya pihak pelaku kontrol sosial dan pihak yang dikendalikan. Tahap ini dilakukan jika tahap-tahap yang lain tidak mampu mengarahkan tingkah laku manusia sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan pelakunya, tahap pendekatan kekuasaan atau kekuatan ini dapat dibedakan diantaranya a). Pengendalian kelompok terhadap kelompok, misalnya anggota Kepolisian Sektor Pasanggrahan Jakarta Selatan mengawasi keamanan dan ketertiban masyarakat di Kecamatan Pasanggrahan. b). Pengendalian kelompok terhadap anggotanya, misalnya bapak/ibu guru sekolah mengendalikan dan membimbing siswa/siswi yang belajar di sekolah itu. c). Pengendalian pribadi terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi lain, misalnya seorang ayah yang mendidik dan merawat anaknya, atau seorang kakak yang menjaga adiknya.

d. Akibat tidak berfungsinya lembaga kontrol sosial

Kontrol sosial dapat dilakukan secara internal dan secara eksternal. Kontrol internal merupakan pengendalian yang dilakukan oleh komponen masyarakat itu sendiri dibawah koordinasi para pemuka adat dan tokoh masyarakat. Pengendalian ini dapat diawali dari tiap-tiap individu dengan pelatihan pembudayaan norma dan nilai dari generasi tua ke generasi mudanya. Apabila pengendalian ini berhasil maka sesungguhnya kontrol sosial tidak memerlukan aparat formal, seperti kepolisian dan pengadilan.

Hal ini dapat terjadi pada masyarakat yang masih primitif sedangkan pada masyarakat modern kontrol sosial internal rasanya tidak mungkin untuk menjamin terciptanya suatu ketertiban. Pada masyarakat modern tegas dan jelas dengan sanksi-sanksi yang memberatkan. Kontrol sosial eksternal ini dilakukan oleh lembaga formal seperti kepolisian kejaksaan dan pengadilan dengan berdasarkan pada norma hukum, baik perdata maupun pidana. Tiga komponen dalam mewujudkan ketertiban yaitu:

1. Adanya norma-norma yang memadai yaitu norma-norma yang sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakatnya.
2. Adanya aparat penegak hukum, dalam hal ini aparat yang konsisten dalam menegakkan hukum dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adanya kesadaran dari seluruh warga masyarakat untuk berlaku tertib dan menjunjung tinggi hukum dan aparat sebagai pilar penegak hukum.

Apabila lembaga-lembaga kontrol sosial tidak berfungsi, maka yang terjadi didalam masyarakat adalah suatu kesemrawutan atau ketidak kepastian. Bentuk nyata kejadian dalam masyarakat yang merupakan akibat langsung dari tidak berfungsinya lembaga kontrol sosial diantaranya: *Pertama,* tidak adanya kepastian hukum. *Kedua,* semua kepentingan masyarakat sulit untuk dipenuhi. *Ketiga,* sering terjadi konflik, terutama konflik kepentingan yang berlatar pada hakekat hidup. *Keempat,* munculnya komersialisasi hukum, jabatan, dan kekuasaan. *Kelima,* munculnya sidikat-sindikat kejahatan yang mempunyai kepentingan khusus.

6. Cara-Cara Untuk Menanggulangi Terjadinya Perilaku Menyimpang

1. Usaha di lingkungan keluarga

a. Menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, mengakibatkan anak-anak remaja lebih sering tinggal dirumah daripada keluyuran di luar rumah. Tindakan ini lebih mendekatkan hubungan orang tua dengan anaknya.

b. Memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang tua selalu berbagi (sharing) pengalaman, cerita dan informasi kepada anak-anak remaja. Sehingga mereka dapat memilih figure dan sikap yang cocok untuk dijadikan pegangan dalam bertingkah laku.

d. Orang tua sebaiknya memperlihatkan sikap-sikap yang pantas dan dapat diteladani oleh anak-anak mereka.

2. Usaha di lingkungan sekolah

a. Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukkan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.

b. Pelaksanaan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat.

c. Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa yang diluar pekarangan sekolah.

3. Usaha di lingkungan masyarakat

a. Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melangar norma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjadi teladan yang baik bagi remaja-remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.

c. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif. [20]

Belakangan ini, sebagai dampak dari perubahan-perubahan norma-norma budaya, aktivitas seksual remaja terlihat semakin meningkat. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua dan masyarakat, sebab meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan, tetapi perilaku seksual tersebut disertai dengan resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat. Oleh sebab itu kontrol sosial sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat terutama perilaku seks pranikah.

C. Kerangka Teori

Salah satu teori dalam ilmu sosiologi yang pernah lahir dan banyak memberikan perhatian bagi sebagian besar sosiolog baik yang mendukung ataupun yang mengkritiknya adalah teori fungsional struktural. Teori ini merupakan salah satu teori yang terdapat dalam gugusan paradigma fakta sosial, dimana pandangannya lebih mengutamakan pada peran setiap struktur masyarakat dan pengaruhnya terhadap pola dan sistem dalam masyarakat.

[20] Horton Paul B. Etab, *Sosiologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana, asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap bagian atau struktur dalam masyarakat fungsional terhadap struktur yang lain. Artinya tidak satu bagian dalam masyarakat yang tidak memiliki fungsi dalam sistem kehidupan di masyarakat.

Terlepas dari asumsi diatas, teori ini memandang masyarakat dalam level makro. Sehingga perhatiannya lebih ditekankan pada sistem masyarakat secara keseluruhan bukan individu dalam masyarakat. Namun tidak berarti mengesampingkan eksistensi individu dalam sistem dan keberadaannya di masyarakat.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan pada salah satu bagian akan menyebabkan perubahan pola pada bagian yang lain. [21]

Keseimbangan yang dimaksudkan dalam teori ini adalah bahwa masyarakat selalu dalam keadaan yang harmonis tanpa adanya konflik yang terjadi karena segala sesuatunya dianggap fungsional terhadap yang lain, dan apabila konflik terjadi maka sistem akan mengembalikan pada posisi semula sebelum terjadinya konflik ataupun bagian tersebut akan tereduksi dan hilang dari sistem yang berlaku.

Talcott Parsons adalah salah satu tokoh utama dalam teori ini. Teori struktural fungsional Talcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting.

[21] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem.

Menurut Parsons fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan kea rah pemenuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan definisi ini Parsons yakin bahwa empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah:

a. Adaptation (adaptasi)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

b. Goal Attainment (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamnya.

c. Integration (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

d. Latency (pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi itu. [22]

[22] George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 410.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Inti pemikiran Parsons ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistem tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organisme, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistem tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidak pastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Di antara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem yang diciptakan oleh Parsons meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial, dan sistem kultural. Semua pemikiran Parsons tentang sistem tindakan ini didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian dari suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.[23]

Teori diatas dianggap memiliki relevansi dengan pembahasan tema yang ada karena sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat mengenai bagaimana mengoptimalisasikan setiap struktur dan individu yang ada di dalam masyrakat

[23] Ibid, hal. 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa Randuwatang guna mengatasi perilaku seks pranikah di kalangan remaja melalui kontrol sosial masyarakat di desa Randuwatang itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id